

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

2.1.1 Definisi Etnobotani

Ilmu yang mempelajari terkait tentang hubungan antara manusia dan tanaman disebut sebagai etnobotani. Etnobotani (berasal dari "etnologi" - melihat tradisi, dan "botani" mengamati kehidupan tanaman). Awal mula etnobotani ada lalu dipopulerkan oleh seorang ahli botani yaitu John Harshberger pada tahun 1895 yang berasal dari Amerika Utara mengungkapkan bahwa pengetahuan teknologi yang dapat memberikan perhatian khusus pada masalah yang berkaitan dengan penggunaan kehidupan tanaman yang digunakan oleh orang-orang tradisional. Penggunaan frase "Ethnobotany" disebut juga sebagai etnobotani untuk menegaskan bahwa teknologi ini mempelajari hal-hal terkait penggunaan 2 hal, yaitu "etno" dan "botani", yang sebenarnya menyampaikan bahwa teknologi ini adalah teknologi yang terkait dengan suatu etnis dan botani (Hakim., 2014).

Subkultur obat tradisional dalam masyarakat Indonesia telah lama menggunakan tanaman obat dalam kehidupan dan telah dilestarikan secara empiris. Penggunaan tanaman obat di setiap tempat memiliki caranya masing-masing. Suku bangsa tradisional di Indonesia memiliki identitas budaya yang bersih dan jelas, sehingga sangat memungkinkan persepsi dan konsep masyarakat terhadap sumber daya alam di sekitarnya juga memiliki perbedaan, salah satunya adalah pemanfaatan tanaman sebagai bahan baku mentah untuk pengobatan tradisional (Novri, 2011).

2.1.2 Sejarah Etnobotani

Pada masa awal etnobotani, ada banyak survei yang mendukung pengumpulan statistik nama-nama lingkungan dan jenis flora dan kegunaannya. Dalam hal ini, upaya masyarakat umum tentang teknologi untuk mendokumentasikan kekayaan jenis tanaman dan kelebihannya, yang biasanya "primitif dan kurang mengenal teknologi dengan baik, juga tidak tereksplor dengan baik. Pada tahun 1916, Robbins mengetahui bahwa telah ada rencana atau pemikiran baru tentang etnobotani. Robbins menyatakan bahwa pengkajian etnobotani seharusnya saat ini tidak hanya mengumpulkan flora, tetapi etnobotani perlu lebih digali lagi dalam memberikan pengetahuan yang baik dan tepat kepada masyarakat luas tentang biologi tanaman dan fungsinya dalam gaya hidup masyarakat masa kini.

Penelitian etnobotani berkembang secara tak terduga, pada tahun 1997, Richard Ford menulis berbagai catatan penting sebagai statistik sehingga peningkatan etnobotani bisa lebih baik lagi. Pertama, Ford mengetahui bahwa etnobotani adalah ilmu yang menyelidiki penanggulangan langsung antara manusia dan kehidupan tanaman "Etnobotani adalah hubungan langsung antara manusia dan tanaman". Ditegaskan pada kata "langsung" karena ini khusus untuk tanaman yang dikhawatirkan dalam kehidupan manusia. Makna lainnya yaitu tanaman yang memiliki khasiat lalu dianggap membuka permasalahan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, khususnya sasaran utama penelitian etnobotani. Kedua, Ford meninggalkan istilah "primitif" dalam etnobotani yang artinya mampu membantu memberikan peluang bagi lingkup kajian etnobotani yang lebih luas. Studi etnobotani sejauh ini memiliki pengaruh bahwa tujuannya adalah kelompok-kelompok tradisional di negara-negara berkembang (*non-western*). Ford mengutamakan bahwasanya etnobotani juga harus menggali tentang masyarakat non- western. Mereka juga memiliki nilai etnobotani yang harus diselidiki dan didokumentasikan (Hakim., 2014).

2.1.3 Kontribusi Etnobotani

Kontribusi dan kedudukan etnobotani bagi kehidupan manusia sangat berperan aktif. Dari berbagai literatur dan beragam aset ilmiah lainnya. Beberapa fungsi etnobotani adalah sebagai berikut:

1. Tempat kontrol tanaman
2. Stok Bahan Makanan
3. Produsen aset hutan non- kayu
4. Wilayah keamanan pangan lokal, regional dan global
5. Penguatan identitas etnis dan nasionalisme
6. Sebagai fungsi pengamanan lahan efektif
7. Mengidentifikasi dan menentukan kemampuan finansial tanaman untuk lebih dari satu keuntungan (Hakim., 2014).

2.1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran

Secara terminology, etnobotani juga diketahui sebagai hubungan antara nabati (tanaman) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat). Pada umumnya masyarakat diberbagai belahan bumi yang etnisitas mengacu pada perasaan beserta

kelompok etnis. Narrol (1996) pada Kumbara (2004). Hampir seluruh masalah etnismengacu pada aspek biologis, kepercayaan, pengetahuan budaya, Bahasa dan adat istiadat yang diwarisi serta keagamaan (Basuki, 2019).

Dari sudut pandang lain, etnobotani juga dikenal sebagai hubungan antara komunitas tradisional atau komunitas lingkungan, di samping etnis positif dan kehidupan tanaman di dalam lingkungan. Banyak penelitian tentang etnobotani memperhatikan orang-orang yang berprofesi sebagai buruh, petani dan perusahaan masyarakat tradisional lainnya. Asumsi ini biasanya tidak akurat. Seperti yang kita pahami, pandangan tentang etnobotani tidak selalu terbatas pada kelompok manusia tertentu. Modernisasi atau kehidupan tradisional adalah ruang lingkup etnobotani. Demikian juga, koneksi tidak selalu dibatasiapakah itu terkait dengan ekologi, simbol, dan ritual jaringan atau tidak.

Etnobotani merupakan salah satu bidang yang paling banyak dipelajari dan menunjukkanposisi kritis catatan tradisional masyarakat dengan upaya penanganan berbagai penyakit. Tanaman obat diperkirakan akan membuka terobosan baru bagi penemuan peluang obat-obatan. Pandangan terhadap tanaman obat ini juga semakin strategis di tengah semakin mahalnya harga obat modern (sintetis).

2.2 Tanaman Obat

2.2.1 Definisi Tanaman Obat

Jenis tanaman obat yang mungkin dapat dikenali memiliki pengelompokan. Dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Tanaman obat tradisional, terutama jenis tanaman yang dapat dikenal dan diandalkan dengan bantuan masyarakat, memiliki kehidupan tanaman obat dan sudah sering dimanfaatkan sebagai bahan baku mentah untuk pembuatan obat tradisional;
2. Tanaman obat masa kini (modern), terutama jenis tanaman yang telah ditetapkan secara ilmiah termasuk zat atau faktor bioaktif dan cara penggunaanya dapat didefinisikan secara medis (Kurniawan, 2015).

Gaya hidup tanaman obat telah lama dikaitkan sebagai salah satu sumber daya yang paling penting dengan tujuan untuk merawat dan menjaga kesehatan masyarakat. Catatan awal suatu tanaman sulit untuk diterapkan, sehingga mungkin ada anggapan bahwa flora digunakan hanya sebatas rasa, bentuk, dan juga warnanya yang ada pada kehidupan tanaman atau elemen

tanaman. Tanda dan gejala ini diyakini terkait dengan cara untuk mengatasinya (Kurniawan, 2015). Flora obat dapat berkembang di seluruh wilayah Indonesia. setiap wilayah Indonesia memiliki flora dan faunanya masing-masing, hal itu dikarenakan kondisi lingkungan yang luar biasa di setiap lokasi di Indonesia. Kehidupan tanaman obat yang dapat dimanfaatkan seluruhnya didasarkan pada komponentanamannya, terdiri dari akar, batang, daun, buah, pori dan kulit buah dan biji. Jika kita membutuhkan kehidupan tanaman obat itu untuk berkembang, kita perlu memperhatikan karakteristik masing-masing tanaman.

2.2.2 Bagian Tanaman Obat

Banyak sekali unsur dari tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan sangat bervariasi. mulai dari daun atau pucuk, buah, batang, kulit, getah, umbi, biji dan akar (Hamzari, 2008).

1. Akar

Unsur pondasinya justru sulit diaplikasikan sebagai bahan baku obat karena bagian tanaman ini tertanam di dalam tanah. Tanaman obat yang biasanya menggunakan akar dalam pengobatan konvensional adalah akar pepaya, aren, alang-alang dan lain-lain.

2. Daun

Bagian daun sangat mudah digunakan dibandingkan dengan bagian lain termasuk akar karena dapat diperoleh sekaligus dengan bantuan pemilihannya. Tanaman obat yang menggunakan daunnya sebagai obat konvensional meliputi daun sirih, daun randu, daun sirsak, daun binahong dan lain-lain.

3. Batang

Bagian batang dalam penggunaannya sangat sulit karena bagian batang ini keras dan membutuhkan alat. Tanaman obat yang biasa digunakan batangnya dalam obat tradisional adalah batang kayu manis, brotowali, pulasari dan lain-lain.

4. Buah

Komponen buah dalam flora tidak selalu ada karena tanaman membutuhkan waktu untuk menyediakan buah. Tanaman obat yang biasa menggunakan bagian buah ini dalam pengobatan konvensional adalah jeruk nipis, pepaya, belimbing wuluh dan lain-lain.

5. Biji

Bagian bijinya mengalami kendala dalam cara pengolahannya dalam pengobatan karena bagian bijinya memiliki bentuk yang keras dan rasa yang pahit. Tanaman yang biasa menggunakan bijinya dalam pengobatan konvensional adalah pinang kecubung, pala,

dan lain-lain.

6. Umbi atau Rimpang

Umbi atau rimpangnya mirip dengan pondasi. Bagian ini tertanam di dalam tanah yang biasanya menyebabkan tanaman mati. Tanaman yang biasa menggunakan umbi atau rimpang dalam pengobatan terdiri dari kencur, jahe, kunyit, dan lain-lain.

2.2.3 Manfaat Tanaman Obat

Statistik publik tentang penggunaan kehidupan tanaman sebagai obat biasanya dibatasi oleh keahlian turun-temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dan lingkungan, terutama vegetasi. Saat ini tanaman obat atau tanaman alami banyak digunakan dalam obat atau kesehatan. Berasal dari alam untuk alasan perlindungan. Vegetasi obat atau yang dikenal dengan istilah flora herba (herbal) yaitu merupakan komunitas tanaman atau tanaman yang hidup dalam habitat tertentu, dapat juga diartikan sebagai semua jenis kehidupan tanaman (vegetasi obat) yang terdiri dari senyawa kimia herbal dan memiliki hasil farmakologis dan bioaktivitas kritis dalam memerangi penyakit menular hingga penyakit degeneratif (Hargono & Wibisana, 1993). Keunggulannya antara lain memiliki efek samping yang relatif rendah, zat aditif yang sekaligus memiliki efek pendukung, setiap tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologis dan dapat digunakan untuk penyakit metabolik dan degeneratif.

2.2.4 Cara Pengelolaan Tanaman obat

Di berbagai daerah, cara pengolahan tanaman obat masih sederhana, khususnya pengolahan unsur-unsur tanaman obat di dalamnya dengan cara sebagai berikut:

1. Dimakan secara langsung atau *fresh*
2. Melalui metode perebusan
3. Melalui sistem penghalusan
4. Tanpa diolah dan dilakukan pada komponen tubuh yang sakit.

Penggunaan aset tanaman obat dengan pengetahuan sebagian masyarakat dan kearifan lokal yang mereka miliki. Itulah kemampuan yang perlu digali agar pengendalian tanaman obat tradisional tidak punah dan dapat diolah menjadi produk makanan (pangan) alami yang bermanfaat bagi masyarakat (Ismawati & Destryana, 2019).

2.3 Desa Tanjung Ratu

Desa Tanjung Ratu adalah sebuah desa atau perkampungan yang berada di Kecamatan Sungailiat, Bangka Belitung. Luas wilayah Desa Tanjung Ratu mencapai 27,66 kilometer

persegi. Sekitar 40 persennya merupakan Kawasan hutan. Secara geografis, Desa Tanjung Ratu juga memiliki batas-batas tertentu yang sudah disepakati bersama dan sudah ditetapkan oleh Bupati Bangka. Mata pencaharian sebagai sumber pendapatan warga Desa Tanjung Ratu juga bermacam-macam. Data yang diterima dari Kepala Desa, yaitu sebagai petani, Buruh Harian, Pegawai Negeri Sipil, Pedagang Kelontong dan Nelayan. Adapun selain itu Karyawan Swasta dan Wiraswasta. Penelitian ini berfokus pada Masyarakat Desa masih sering menggunakan tanaman obat sebagai upaya penyembuhan. Tidak jarang masyarakat membudidayakan tanaman obat dipekarangan rumah. Hal tersebut bertujuan agar ketika memerlukan tanaman obat tersebut, tidak memakan waktu lama untuk mencarinya.



Gambar 2.1 Peta Kepulauan Bangka